

SOSIALISASI ETIKA SAAT DI PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA JAMAAH RAWATIB MASJID JAMI' AL-AMIN PERUMAHAN BALE ASRI

SugengNugroho Hadi

Prodi Manajemen Bisnis Syariah STEI Hamfara Yogyakarta

sugeng.en.ha@gmail.com

recieved: Juli 2025

reviewed: Agustus 2025

accepted: Agustus 2025

Abstact

Pengabdian ini bertujuan untuk megedukasi tentang etika saat di Pasar dalam perspektif Islam pada Jamaah Rawatib, yang merupakan jamaah atau kelompok orang yang selalu melakukan sholat wajib: Isya', Subuh, *Luhur* (Dhuhur), Ashar, dan Magrib (ISLAM) secara berjamaah di Masjid Jami' Al-Amin Perumahan Bale Asri. Kelompok ini berjumlah lebih kurang 50 orang. Edukasi dilakukan melalui ceramah tentang dasar-dasar etika atau dalam Islam lebih dikenal dengan Akhlak. Bahwa dengan akhlak mulia dalam Islam akan mampu mengubah etika menjadi estetika dalam berperilaku. Edukasi ini ditujukan agar Jamaah Rawatib dapat mengamalkan enam sikap akhlak mulia dikemudian hari dan ketika pada saat mereka berada di Pasar. Dengan riset sederhana etika apa saja yang telah dilakukan jamaah, dari enam etika sebanyak lima sudah dilakukan dan satu etika, yakni berdoa ketika memasuki Pasar, hanya 2% yang doanya benar, dan selebihnya 98% menggunakan *lafdz basmallah*.

Katakunci: edukasi, etika, pasar.

Abstract

This service aims to educate about ethics when in the Market from an Islamic perspective to the Jamaah Rawatib, namely a congregation or group of people who always perform obligatory prayers: Isya', Subuh, Luhur (Dhuhur), Ashar, and Maghrib (ISLAM) incongregetionat the Jam'Al-Amin Mosque, Bale Asri Housing. This group consist of approximately 50 people. Education is carried out through lectures on the basic of ethics or in Islam better knownas Akhlaq. That with no moral sin Islam will be able to change this in to aesthetics in behavior. This education is intended so that the Jamaah Rawatib can practice six noble moral attitudes in the future and when they are in the Market. With simple researchon what ethics have been carried out by the congregation, of sixethics, five have been carried out and on eethic, namely praying when entering the market, only 2% prayed correctly, and the remaining 98% used the phrase Basmallah.

Keywords: education, ethic, market.

PENDAHULUAN

Pasar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai "tempat orang berjual-beli" (Badudu & Zain, 1996:1008). Ada pasar amal, yaitu tempat menjual barang-barang untuk mencari dana dalam suatu pekerjaan amal (sosial). Ada pasar gelap, yaitu tempat menjual barang-barang secara gelap atau dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Ada pasar malam, yaitu pasar yang diadakan hanya pada malam hari (resminya); tempat mempertunjukkan berbagai atraksi,

hasil seni, beraneka barang dagangan, dan lain sebagainya yang dilangsungkan beberapa malam dalam rangka suatu perayaan.

Dalam pengertian umum, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Dalam ilmu ekonomi, pasar disebut sebagai tempat bisnis dan perdagangan yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa, dan informasi (Balqiah dan Setyowardhani, 2016). Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, geografis, dan berbagai jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Ada pasar di tingkat Kalurahan, Kecamatan, Pemda, dan Provinsi. Misal, Pasar Legi, Pasar Kliwon, Pasar Serangan, Pasar Balecatur adalah jenis pasar yang ada di Kalurahan. Ada Pasar Gamping, Pasar Kasihan, Pasar Godean adalah jenis pasar yang ada di tingkat Kecamatan. Ada Pasar Bantul, Pasar Sleman, Pasar Gunung Kidul, dan lain-lain adalah jenis pasar di tingkat Kabupaten/Kota. Ada Pasar Beringharjo atau masyarakat mengenal dengan Pasar Gede adalah jenis pasar di tingkat Provinsi. Pasar provinsi dengan ukuran dan indeks jualan paling banyak di antara jenis-jenis pasar yang lain.

Menurut klasifikasinya, ada pasar Tradisional, seperti pasar-pasar di kampung dan desa dengan bangunan kios atau stan serta terjadinya proses tawar-menawar. Ada juga pasar Modern, seperti supermarket, swalayan, atau mall. Pada pasar jenis ini penjual dan pembeli biasanya tidak bertransaksi secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang dan model pelayanannya secara umum dilakukan dengan mandiri oleh petugas pasar (pramuniaga).

Keberadaan pasar sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sarana kegiatan sirkulasi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen di satu pihak (pembeli). Sementara bagi produsen di pihak lain, pasar merupakan wadah untuk menjual barang dan jasa. Pasar merupakan tempat yang memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Artinya, kegiatan ekonomi yang dilakukan di pasar bisa mendatangkan laba dan sekaligus pahala jika dilakukan dengan kerelaan, adil, dan jujur. Sebaliknya, mendapat dosa jika dilakukan dengan tipu daya dan kecurangan. Inilah yang ditengarai oleh Rasulullah dalam sabdanya, "*Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid dan yang paling dibenci-Nya adalah pasar.*" (HR Muslim). Menurut Imam Nawawi, maksud dari bagian negeri yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya, karena pasar adalah tempat kecurangan, penipuan, riba, sumpah dusta, mengingkari janji, tidak berdzikir, dan perbuatan lain yang semakna dengannya.

Sosialisasi dimaksudkan sebagai proses belajar atau edukasi, dan menginternalisasi nilai, norma, dan perilaku Jamaah pada saat di Pasar. Sosialisasi dalam hal ini adalah interaksi antara pengabdian dengan masyarakat, yaitu Jamaah Rawatib Masjid Jami' Al-Amin Perumahan Bale Asri untuk membantu Jamaah memahami prinsip-prinsip etika atau akhlak dalam pandangan Islam, pada saat Jamaah berinteraksi dengan masyarakat dan bertransaksi dengan pedagang di dalam Pasar, khususnya pasar tradisional. Dengan demikian sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam masyarakat.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, kata ini adalah bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti addin (agama), adat kebiasaan, tabiat. Dalam Qur'an, kata ini disebut dua kali, dan keduanya dengan bentuk mufrad *khuluq*, yaitu: "*(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu*" (QS Asy-Syu'ara 26:137). "*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS Al-Qalam 68:4). Adapun pengertian akhlak, Al Jurjani mendefinisikan sebagai *sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pikiran. Jika ia mendorong perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka ia dinamakan akhlak yang baik, jika ia melahirkan perbuatan buruk, maka ia dinamakan akhlak buruk.*

KAJIAN TEORI

1. Etika pertama bagi seorang Muslim pada saat memasuki Pasar adalah berdo'a.

Doa bagi seorang Muslim jika memasuki pasar adalah sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Brangsiapa masuk pasar kemudian membaca Laa ilaha ilallah wahdahu laa syarikalah, laHul mulku wa laHul hamdu, yuhyi wa yumitu, wa Huwa Hayyun layamut, biyadiHil khair, wa Huwa'alakulli syain qadiir* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu Bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian. Dia-lah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Dia-lah Yang Hidup, tidak akan mati. Di tangan-Nya kebaikan. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu), *niscaya Allah menuliskan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kejelekan serta mengangkat derajatnya hingga sejuta derajat.*" (HR Turmudzi, Ibnu Majah, dan Hakim).

2. Etika kedua bagi seorang Muslim pada saat ke Pasar adalah berpakaian menutup aurat.

Perintah Allah Ta'ala dalam Qur'an, terkait dengan menutup aurat bagi kaum Muslimin bagi laki-laki dan perempuan adalah sebagaimana dinyatakan Allah SwT sebagai berikut: *Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS.al-Ahzab 33:59).

3. Etika ketiga bagi seorang Muslim saat berada di Pasar adalah melakukan jual beli dengan kerelaan.

Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguh-nya jual beli itu dilakukan dengan sukarela.*" (HR Ibnu Hibban) sedangkan dalam al-Qur'an Allah SwT berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (QS. An-Nisa' 4:29).

4. Etika ketiga bagi seorang Muslim saat berada di Pasar adalah menjaga pandangan mata.

Perintah Allah dalam Qur'an: *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandanganny dan melihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat kerudung kedadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung* (QS An-Nur 24:30-31).

5. Etika ketiga bagi seorang Muslim saat berada di Pasar adalah tidak berteriak.

Pasar adalah tempat berkumpul banyak orang. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya bisa menjaga diri agar kebradaanya tidak mengganggu orang lain, seperti berteriak-teriak, bersuara lantang, dan membuat keributan. Aisyah ra ditanya tentang akhlak Rasulullah saw, ia menjawab, *“Tidaklah Rasulullah saw itu orang yang perkataannya keji ataupun orang yang berusaha berkata keji, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tetapi beliau memaafkan dan mengampuni kesalahan.”* (HR Ahmad dan Turmudzi).

6. Etika ketiga bagi seorang Muslimah saat berada di Pasar adalah berjalan di pinggir.

Pada suatu saat Rasulullah saw pernah melihat campur baurnya laki-laki dengan wanita di jalanan, lalu beliau bersabda kepada wanita, *“Menepilah kalian, kalian tidak layak memenuhi jalan, hendaklah kalian menelusuri tepi jalan.”* (HR Abu Dawud).

METODE PELAKSANAAN

Metode utama pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan cara ceramah dilanjutkan tanya jawab atau dialog antara pengabdi dengan jamaah. Namun sebelum pelaksanaan, ada dialog antara pengabdi dengan Dewan Syuro Masjid, yang dalam hal ini diwakili oleh Ustadz H. Imron Rosyid. Pengabdi menyampaikan arah isian ceramah yang akan disampaikan pada jamaah, yaitu terkait bab etika dalam perspektif Islam, yaitu akhlak seorang Muslim pada saat di Pasar. Ketika isian ceramah mendapatkan persetujuan, baru pengabdi membuat transparansi dalam file ppt dengan bantuan *software programe* Power Point. Pada hari H terjadwal, yaitu pada hari Ahad Wage tanggal 16 Februari 2025 bertepatan dengan tanggal 17 Sya’ban 1446, dengan waktu bakda Subuh, kurang lebih jam 04.30 hingga jam 06.00 atau 90 menit Pengabdi harus membagi waktu untuk ceramah (45 menit), dialog (30 menit), dan penelitian ringan (15) menit. Dengan demikian dalam sosialisasi ini, waktu edukasi yang digunakan dari 90 menit adalah 75 menit atau satu jam 15 menit sendiri untuk proses edukasi melalui ceramah dan dialog.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi kegiatan pra sosialisasi

Sebagaimana dalam metode pelaksanaan bahwa sebelum pengabdian dilaksanakan maka didahului dengan silaturahmi pengabdi ke Dewan Syura Masjid Jami’ Al-Amin Perumahan Bale Asri. Dimana dewan syura masjid adalah seseorang yang ditunjuk oleh Jamaah untuk menjadi *tetuwo* atau orang yang dituakan di Masjid, dihormati karena keilmuan dan kebijakannya yang diperlukan untuk dianamisasi dan kemajuan masjid. Istilah *“Masjid Berkemajuan”* menjadi *tageline* tugas inti dari dewan syura. Kemakmuran Masjid menjadi hal yang harus selalu dikawal oleh Dewan Syura. Makmur Jamaah berarti jumlah jamaah bertambah, hal ini ditengarai dengan adanya peningkatan jumlah Jamaah Rawatib; dari 10 orang menjadi 15 orang, menjadi 20 orang, menjadi 25 orang, menjadi 30 orang, menjadi 40 orang, dan menjadi 50 orang, yang ditempuh lebih dari 10 tahun. Selama dua tahun Ramadhan ini jumlah Jamaah Rawatib mengalami pertumbuhan dan penambahan signifikan.

Oleh karena itu menjadi penting untuk mendapatkan kesepakatan atau restu dari dewan syura akan pengabdian dan atau kegiatan-kegiatan lain yang serupa. Dewan syura merupakan palang pintu masuk di lingkungan Jamaah Masjid Jami’ Al-Amin Perumahan Bale Asri. Setelah Dewan Syura mengizinkan, pengabdi melanjutkan lobi dengan Jamaah, dengan diskusi ringan di

sela-sela Shalat Jamaah Rawatib; diskusi tentang kemauan kita untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui kajian atau Pengajian di hari Ahad Pagi bakda Subuh dengan topik kajian akhlak. Pengabdi menawarkan beberapa topik kajian, akhirnya yang dipilih oleh jamaah adalah topik etika atau “Akhlak Muslim Saat Berada di Pasar”. Mengingat bahwa tugas ini merupakan pengabdian maka judul dibenahi menjadi “Sosialisasi Etika Saat Di Pasar Dalam Perspektif Islam Pada Jamaah Rawatib Masjid Jami’ Al-Amin Perumahan Bale Asri”. Setelah lobi materi dilanjutkan dengan lobi waktu, bahwa kapan kajian itu sebaiknya dilakukan. Jamaah menghendaki pada saat mereka melakukan kajian rutin yang agak panjang durasi waktunya, yaitu pada pengajian bakda Subuh yang rutin diselenggarakan pada setiap hari Ahad. Kajian itu mereka sebut dengan “Kajian Intensif Pagi Ahad Subuh” yang selanjutnya disebut dengan KIPAS, yang mengandung filosofis bahwa kajian dapat “mengipasi” atau memotivasi Jamaah untuk melaksanakan atau mengamalkan hasil-hasil kajian secara seksama.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdi Bersama Dewan Syura Masjid Jami’ Al-Amin Ustadz KH. Imron Rosyid

2. Deskripsi Pelaksanaan kegiatan

Ketika tiba hari Ahad Wage tanggal 16 Februari 2025 tiba, maka pengabdi telah bersiap di Masjid Jami’ Al-Amin Perumahan Bale Asri bertepatan dengan adzan Subuh dikumandangkan. Presentasi memakan waktu 45 menit, dari enam prinsip-prinsip pokok ketika atau akhlak Muslim pada saat berada di Pasar masing-masing dicukupkan disampaikan dalam tujuh menit.

Implementasi pada etika pertama, atau etika ketika memasuki ke pasar “wajib’ membaca doa. Karena makna doa adalah permohonan atau permintaan kepada Allah *Rabbul’alamiin*. Permohonan dalam doa dapat berupa perlindungan, dalam hal ini kita mohon perlindungan Allah dari pengaruh buruk pasar. Dengan kata lain doa dapat menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual seorang Muslim, membantu membangun *habluminallah*, untuk mendapatkan kekuatan dan pengharapan dalam menghadapi kehidupan. Dalam setiap aktivitas seorang muslim dianjurkan untuk berdo’a kepada Allah Ta’ala. Dengan berdoa, mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan, hidayah, dan keselamatan sehingga ketika berada di pasar ia bisa bersikap adil dalam jual beli dan meninggalkan segala hal yang dilarang.

Penjabaran ketika kedua adalah mengenakan busana yang menutup aurat, karena selama ini mudah dan banyak ditemui para wanita yang berada di pasar, baik tradisional maupun modern atau mal, berbusana bebas, memperlihatkan bagian-bagian auratnya, bahkan ada yang sengaja bertujuan memamerkan kecantikannya. Padahal, ulahnya itu tidak menutup kemungkinan akan menjadi sasaran laki-laki nakal atau memang sengaja agar ada orang yang menggodanya. Menutup aurat merupakan kewajiban muslimah yang telah baligh, bukan hanya dilakukan saat mengikuti pengajian, ketika pergi kepasar (mall) pun menutup aurat tetap wajib dilakukan. Etika menutup aurat atau berpakaian sesuai syariah ini tidak hanya wajib bagi

muslimah tetapi wajib juga bagi seorang muslimin.

Terkait dengan etika atau akhlak transaksi dagang antara penjual dan pembeli hendaklah dilakukan dengan sukarela, ikhlas tanpa ada unsur paksaan. Penjual yang menawarkan dagangan hendaklah tidak memaksakan konsumen untuk membelinya. Jika terjadi tawar-menawar pun hendaknya dengan cara yang sopan. Allah menyebut dengan '*antaradhi minkum* atau saling ridho diantara penjual dan pembeli. Mereka berdagang tapi ada tata-sopan santunnya, saling menghormati atas keperluan masing-masing. Penjualan menyingkakan harga jual yang mahal sementara pembeli menginginkan harga beli semurah-murahnya. Antar mereka diperkenankan ber*khiyar* sampai terjadi *deal*. Sikap yang demikian akan membuat pembeli tertarik, bahkan rela melakukan transaksi atas barang atau jasa yang ditawarkan.

Terkait menjaga pandangan atau *ghadul- bashar* ini menjadi etika atau akhlak umum yang harus terjaga. Bahwa pada laki-laki tidak diperkenankan untuk mengumbar pandangan secara bebas. Jadi bukan pandangan nafsu tapi pandangan rahmat. Oleh karena Pasar merupakan tempat yang berisi banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka juga berasal dari beragam kalangan. Tentu saja tidak sedikit di antara mereka yang berhias dan berbusana dengan aurat terbuka. Agar tidak menimbulkan dosa yang lebih besar, seorang muslim dianjurkan untuk tetap menjaga pandangannya.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pengabdian



Gambar 3. Suasana Jamaah Ibu-ibu

Pada akhlak selanjutnya, yakni bagi seorang muslimah, khususnya, yang memiliki kosa kata 20.000 per hari, diseyogyakan tidak berteriak-teriak ketika di Pasar, mengingat Pasar adalah fasilitas umum (*public servise*) sehingga penggunaanya juga orang umum. Oleh karena jika kita berteriak-teriak di Pasar, apalagi ketika bertransaksi, ketika dilakukan dengan berteriak-teriak orang-orang akan menduga bertengkar, bukan bertransaksi. Dalil etika berupa sebuah hadist dari Aisyah ra, istri Rasulullah menuturkan bahwa Rasulullah "tidak berteriak-teriak di pasar". Hadis ini bersifat sahih sehingga ma'bulan.

Etika berikutnya bagi seorang Muslimah saat berada di Pasar adalah berjalan di pinggir, mengingat banyak kaum laki-laki yang lalu lalang sesuai dengan pekerjaan atau profesinya. Mungkin seorang buruh panggul, mungkin seorang *deb-collector*, mungkin seorang pemasar yang membutuhkan berjalan cepat, seperti *gas-gasan*, kesana-kemari, padahal itu perilaku kerja sehari-harinya. Makanan sehat Rasulullah saw kepada kaum perempuan yang sedang di Pasar, "*Menepilah kalian, kalian tidak layak memenuhi jalan, hendaklah kalian menelusuri tepi jalan.*" Rasulullah saw ingin menjaga kita dari benturan fisik yang mungkin terjadi. Demikian indahnya

akhlak yang diajarkan Rasulullah saw.

Seusai ceramah, dilanjutkan dengan dialog atau tanya jawab. Mengingat keterbatasan waktu, maka tanya jawab dibatasi hanya untuk tiga orang penanya. Penanya pertama Bapak Dwijono, menanyakan terkait jika kita lupa berdoa, dan ingat berdoa setelah memasuki Pasar kira-kira 10 menit, dan adakah doa ketika kita memasuki Pasar *online* seperti membuka Lazada, Shopee atau yang lain. Penanya kedua Ibu Murniyati, yang menanyakan terkait standar pakaian ke Pasar, adakah Islam mengatur dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Penanya ketiga Ibu Nur Fitra, menanyakan terkait etika menawar satu barang di Pasar.

Pertanyaan pertama tentang terlupa doa dalam amalan dijawab, bahwa Rasulullah saw mengajarkan kepada kita bahwa sesuatu amalan jika tidak dimulai dengan *basmallah* maka terputus. Apa yang terputus yakni pahalanya, atau amalan itu menjadi tidak berpahala, hal ini membuat seseorang akan mengalami tiga kerugian (*khusrin*): rugi waktu, rugi tenaga, dan rugi materi. Jadi kita merugi *tumpuk undung* (*overlapping*). Maka Allah mengingatkan kita tentang waktu (*al-Asri*) yang jika kita tidak waspada akan banyak merugi dalam amalan. Terus caranya bagaimana ketika kita ingat belum membaca doa? Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan "*Bismillahi awaluhu wa akhiruhu*". Ucapan *basmallah* merupakan pertanda akan keimanan kita kepada Allah. Tentang lafal doa memasuki pasar *online*, Nabi saw hanya mengajarkan pada kita doa ketika memasuki pasar, jadi doa itu diamalkan ketika kita memasuki pasar tradisional maupun pasar *online*.

Pertanyaan kedua terkait dengan standar *syar'i* dalam berpakaian yang gampang saja yang penting menutup aurat. Aurat adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada bagian tubuh yang harus ditutupi atau dijaga dari pandangan orang lain. Sekarang kita lihat tentang aurat bagi laki-laki apa saja, yakni bagian tubuh dari pusar hingga alutut ; sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam Islam menutup aurat merupakan kewajiban bagi umat Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan menutup aurat adalah untuk menjaga kesopanan, kehormatan, dan privasi individu. Menutup aurat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan identitas dan martabat diri (*habluminannas*), serta memperkuat *habluminallah*. Dalam praktiknya, menutup aurat dapat dilakukan dengan mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai ajaran (*syariah*) Islam. Pertanyaan ketiga terkait dengan etika tawar-menawar pada transaksi dalam Islam. Ada istilah *Khiyar* di dalam Islam yang memiliki pengertian hal untuk memilih atau opsi dalam transaksi jual-beli. *Khiyar* dapat diberikan kepada salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam transaksi untuk membatalkan atau melanjutkan transaksi tersebut. Jenis-jenis *khiyar* dalam Islam antara lain: (1) *khiyar majelis*, yakni hak untuk memilih apakah melanjutkan atau membatalkan transaksi selama masih berada di tempat transaksi; (2) *khiyar syarat*, yakni hak untuk memilih akan melanjutkan atau membatalkan transaksi berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati; (3) *khiyar aib*, yakni hak untuk memilih apakah akan melanjutkan atau membatalkan transaksi jika terdapat cacat atau aib pada barang yang diperjual belikan. Dalam Islam *khiyar* bertujuan untuk (i) melindungi hak-hak pihak yang bertransaksi (penjual dan pembeli), (ii) meningkatkan kepercayaan antara penjual dan pembeli dalam bertransaksi, (iii) menghindari sengketa yang mungkin timbul dalam transaksi. *Khiyar* dalam Islam dapat menjadi bagian penting dalam transaksi jual-beli yang adil dan transparan.

Pada proses penelitian tipis-tipis, pengabdian melemparkan pertanyaan yang harus dijawab oleh jamaah dengan mengacungkan tangan. Selanjutnya acungan tangan dihitung sebagai jumlah jamaah yang menjawab, kemudian diprosentase dengan jumlah keseluruhan jamaah. Pertama, pengabdian melontarkan pertanyaan, Siapa di antara jamaah yang ketika hendak memasuki Pasar berdoa dengan doa: "*Laa ilaha ilallah Wahdahu laa syarika laH, laHul mulku wa laHul hamdu,*

yuhyi wa yumitu, wa Huwa Hayyunlayamut, biyadiHilkhair, waHuwa 'ala kullisyainqadir". Hanya satu jamaah yang angkat tangan, yang lain menyatakan kami ya berdoa tapi hanya "*bismillahirrahmanirrahiim.*" Dalam kasus ini, semua jamaah berdoa ketika akan memasuki Pasar namun hanya 2% yang benar doanya.

Sementara untuk pertanyaan kedua, Apakah bapak-ibu ketika hendak pergi ke Pasar berpakaian menutup aurat? Semua jamaah mengacungkan tangan, semangat bahwa kostum mereka ke Pasar sepakat. Pertanyaan berikutnya, apakah bapak-ibu sudah menundukan mata ketika memandang lawan jenis yang bukan pasangannya? Disambut tertawa oleh bapak-bapak sementara ibu-ibu hanya senyum-senyum saja. Maka pengabdian menegaskan sekali lagi, siapa yang belum menundukan pandangan silahkan acung tangan? Tidak ada yang mengacungkan tangan, artinya semua sudah melakukannya. Bagaimana dengan kerelaan bertransaksi, apakah bapak-ibu bisa menerima alasan pedagang yang mematok harga tinggi?, dan ketika bapak-ibu mendapatkan harga tinggi dari pedagang apa yang bapak-ibu lakukan? Banyak yang bilang bisa menerima harga tinggi dari pedagang, karena hal itu memang menjadi hak pedagang, terkait dengan harga tinggi bagaimana menyikapi transaksi, apakah ditinggal pergi saja pedagangnya, apa kita menawar harganya sampai *deal*. Ada yang menjawab ditinggal pergi sekitar 30 jamaah, yang mengatakan ditawar sampai *deal* ada 5 jamaah, dan 15 jamaah mengatakan menawar meski tidak sampai *deal*. Dalam hal ini para pembeli ridho atau rela dengan harga yang ditawarkan pedagang.

Sementara bagaimana sikap bapak-ibu ketika berada di Pasar, apakah beteriak-teriak, ekspresi mereka menyatakan geleng kepala, sehingga pengabdian menyimpulkan bahwa mereka cenderung ngomong apa adanya saja, apa yang diperlukan dengan nada pelan. Sedangkan ketika pengabdian, menyatakan bagaimana posisi ibu-ibu ketika berada dan berjalan di Pasar, apakah di pinggir atau di tengah-tengah sehingga mengganggu lalu lalang orang. Maka ibu-ibu lebih menanggapi dengan berjalan di pinggir. Dengan demikian dari serangkaian akhlak muslim saat berada di Pasar, hanya pada doa yang belum bisa mereka lantunkan, dan baru mendengar kali ini doa tersebut. Adapun akhlak yang empat sudah dilakukan semuanya.

Evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dari enam pertanyaan pengabdian lima terjawab sudah melaksanakan dengan benar atau 83,3% etika pada saat berada di Pasar dalam perpektif akhlaq (Islam) sudah diamalkan secara benar dan tepat, yakni akhlaq terkait: memakai pakain menutup aurat, ridho terhadap harga yang ditawarkan pedagang, *ghadulbashar* atau menundukan pandangan ketika bicara dengan lawan jenis atau melihat aurat dari lawan jenis, tidak berteriak-teriak dalam bicara, dan bagi wanita atau muslimah berjalan di pinggir. Sementara yang menjadi permasalahan adalah ada pada sebelum memasuki pasar berdoa dengan *lafadz* yang benar sesuai ajaran Rasulullah saw.

Dari 50 jamaah hanya atau baru satu atau 2% yang dapat melafadzkan doa yang benar ketika memasuki Pasar, yaitu Ibu Nur Fitria Djarot, beliau adalah isteri Ustadz Djarot Margiantoro yang juga merupakan cucu dari KHA Dahlan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Jadi layak jika tahu doa memasuki Pasar. Sementara 98% diantara jamaah lafadz doa yang dibaca adalah *bismillahirrahmanirrahiim*. Sudah cukup aman untuk memperoleh pahala dari amal shalihnya, yakni melakukan transaksi di Pasar. Oleh karenanya, pengabdian meninggalkan lembaran makalah untuk bisa dibaca ulang di rumah, dengan harapan jamaah mau dan berkenan mengamalkan lafadz doa yang benar ketika memasuki Pasar.

Sedangkan dalam hal bertransaksi, tentang keridhoan jamaah terhadap harga yang ditawarkan pedagang. Adab dalam Islam adalah khiyar, yakni tawar-menawar adalah dalam bahasa Jawa nyang-nyangan. Terkait khiyar, 10% jamaah melakukan *khiyar* majelis sampai *deal* harga, jadi khiyar sampai tuntas transaksi jual-beli; 30% melakukan *khiyar* majelis juga tetapi

tidak sampai deal; dan yang 60% jamaah meninggalkan majelis dengan tidak melakukan *khiyar*. Harapan pengabdian jamaah dapat memanfaatkan *khiyar* secara optimal sebagai bagian dari adab saat berada di Pasar.

KESIMPULAN

Rasanya menyenangkan ketika kita bisa membawakan kajian yang pas dengan kebutuhan jamaah. Ternyata etika atau perbincangan *akhlaq* muslim ketika berada di Pasar termasuk adab yang belum banyak diketahui oleh jamaah. Maka terkait enam adab atau *akhlaq* ketika berada di Pasar:

1. Islam mengajarkan setiap memulai sesuatu dengan berdoa sebagai bagian dari *akhlaq* dan *adab*, demikian juga ketika seorang muslim hendak memasuki Pasar Rasulullah saw mengajarkan lafadz doa tertentu, maka di antara Jamaah Rawatib yang tahu dan selalu melafadzkan doa itu ada satu orang atau 2% dari Jamaah Rawatib; sisanya atau 98% Jamaah Rawatib melafadzkan tapi dengan bacaan *bismillahirrahmanirrahim*.
2. Di empat *akhlaq* yang lain: memakai pakaian yang menutup aurat, menundukan pandangan, tidak berteriak-teriak, dan berjalan di pinggir bagi muslimah semua Jamaah Rawatib sudah melakukannya sesuai kemampuannya (*mastatha'tum*).
3. Pada satu *akhlaq*, yakni terkait *ridho* dengan harga penawaran pedagang 10% Jamaah Rawatib bersikap melakukan *khiyar majelis* sampai *deal*, 30% tidak sampai *deal*, dan 10% tidak melakukan *khiyar*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pertama disampaikan kepada Dewan Syura Masjid Jami' Al-Amin yang telah memberi izin kepada pengabdian untuk melakukan Kajian terkait "Etika Saat Berada Di Pasar Dalam Perspektif Islam" atau dalam bahasa yang sederhana adalah *akhlaq* Muslim saat berada di Pasar.

Ucapan terimakasih kedua kami sampaikan pada Jamaah Rawatib Masjid Jami' Al-Amin Perumahan Bale Asri yang telah berkenan mengikuti kajian dengan penuh perhatian, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa pertanyaan; serta mau menjawab semua yang ditanyakan pengabdian sebagai teknik pengambilan data responden secara serius dan penuh canda; sehingga dialog berlangsung secara dinamis.

Ucapan terimakasih ketiga kami sampaikan kepada pihak STEI Hamfara yang juga telah mengizinkan pengabdian untuk mengambil program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara mandiri dan sederhana, yakni memberikan kajian bagi masyarakat tentang etika saat berada di Pasar. Pasar menunjukkan pusat ekonomi masyarakat, sehingga kajian ini masih ada relevansinya dengan rumpun keilmuan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abdurrahman. (1996). "Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-Hari (1). Cirebon: Pustaka Nabawi.

Al-Albani, M.Nashiruddin. (2005). "Ringkasan Shahih Muslim". Jakarta: Gema Insani Pers.

Al-Hilali, Salim bin 'Ied. (2006). "Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (*Al-Manaahisy Syar'iyah fii Shahihis Sunnah an Nabawiyah*). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Badudu dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: Pustaka



Sinar Harapan.

- Balqiah, Tengku Ezni dan Setyowardhani, Hamsara. (2016). "Perilaku Konsumen". Penerbit Universitas Terbuka.
- Eka, E. P. Y., Deviati, D., Maulani, N. F., dan Shidiq, M., J. (2022). "Perubahan Perilaku Konsumen Pasar Tradisional dan Pasar Modern Di Masa Pandemic dan Masa 'New Normal' Di Kabupaten Garut". Jurnal Ekobistek, Volume: 11, Nomor: 4.
- Harmain, Rizky Imani dan Fikriyah, Khusnul. (2023). "Perilaku Pedagang Pasar Pabean Surabaya Dalam Perspektif Dasar Pasar Islami". Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam. Volume: 6, Nomor: 2.
- Hasan, Abdillah Firmansah. (2015). "Ensiklopedia Akhlak Mulia, Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat". Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
- Ma'zumi, Taswiyah, dan Najmudin. (2017). "Pengaruh Relegiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional". ALQALAM Volume 34, Nomor 2.
- Nanda, Dennis Ulfan dan Fikriyah, Khusnul. (2020). "Perilaku Pedagang Pasar Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Dalam Perspektif Prinsip Dasar Pasar Islami". Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI). Volume: 6, Nomor: 03.
- Pramudiana, Ika Devy. (2018). "Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dari Pasar Tradisional Ke Pasar Modren". Surabaya: Repository Universitas Dr. Soetomo
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. (2012). "Risalah Islamiyah Bidang Akhlak". Yogyakarta: Gramasurya.
- Sakur, Ah. Ali Aifin, dan Iqbal Rafiqi. (2021). "Problmatika Perilaku Pedagang Pasar Tradisional: Studi Perspektif Bianis Islam". Musyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, Volume 2, Nomor 2.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet. (2002). "Menggagas Bisnis Islam". Jakarta: Gema Insani.